

# Kliping Berita UM



um  
The Learning  
University



Jawa Pos Radar Malang 5 Oktober 2017

## Malas Publikasi, Tunjangan Dosen Dipotong

**Guru Besar Anggap  
Jam Mengajar  
Terlalu Banyak**

**MALANG KOTA** - Ini peringatan bagi para dosen yang tidak memenuhi kewajiban publikasi ilmiah. Sebab, tunjangan profesi dan tunjangan kehormatannya bisa dipotong hingga 25 persen. Kebijakan tersebut sudah dituangkan dalam Peraturan Menteri No. 20/2017 tentang Tunjangan Profesi Dosen dan Tunjangan Kehormatan Profesor.

Sebenarnya kemauan pemerintah itu jelas, yaitu supaya tunjangan yang diberikan bisa meningkatkan kinerja. Tapi, untuk memenuhi itu masih banyak hal yang harus dibenahi."

Prof Dr Suyono MPd,  
Ketua Lembaga Penelitian dan  
Pengabdian kepada Masyarakat  
(LPPM)

Untuk diketahui, pengurangan 25 persen itu dilakukan apabila dosen dengan jabatan akademik lektor kepala dan profesor tidak bisa memenuhi kewajiban publikasi ilmiah. Kewajiban tersebut, salah satunya harus menghasilkan paling sedikit 3 karya ilmiah yang diterbitkan di jurnal internasional, 1 karya ilmiah di jurnal internasional bereputasi, dan buku dalam kurun waktu 3 tahun.  
"Sebenarnya kemauan pemerintah itu jelas, yaitu supaya tunjangan yang diberikan bisa meningkatkan kinerja. Tapi, untuk memenuhi itu masih banyak hal yang harus dibenahi," ujar Prof Dr Suyono MPd, ketua Lembaga

Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) saat ditemui di Universitas Negeri Malang (UM) kemarin (4/10).

Dia memcontohkan, salah satu yang harus diperhitungkan adalah jam mengajar yang sangat banyak. "Saya sendiri mengajar di S-1 sebanyak 14 SKS dan S-2 11 SKS, totalnya 25 SKS," kata Suyono. Menurut dia, kebanyakan perguruan tinggi di Malaysia, seorang profesor mempunyai beban mengajar 3 SKS dalam satu semester, paling banyak 6 SKS. "Kalau bebannya begitu, bisa lebih fokus untuk melakukan penelitian dan menulis publikasi," lanjutnya.  
Beban mengajar yang banyak ini,

dia menyatakan, salah satu akibat dari rasio dosen dengan mahasiswa yang tidakimbang. "Ini memang persoalan di Indonesia. Namun, karena sudah keluar Permenristekdikti itu, ya kita harus berjuang," ungkapnya.

Dia menyatakan, kendala terbesar adalah soal pengelolaan waktu. "Kalau dalam 24 jam kita luangkan waktu 1 jam saja untuk menulis tiap hari, kita bisa produktif hasilkan publikasi," imbuhnya. Namun, dia sendiri pun mengakui bahwa hal itu sangat sulit dilakukan secara konsisten.

Karena itu, LPPM UM berupaya memperbanyak *workshop* agar penyusunan proposal penelitian le-

bih banyak dan lebih bermutu. "Karena tahun 2017 ini proposal yang diajukan belum banyak, hanya sekitar 232 proposal. Padahal, ada lebih dari 1.000 dosen," ujar Suyono.

Sementara itu, menurut Prof Ir Antarkisa Sudikno MENG PhD Guru Besar Ilmu Sejarah dan Pelestarian Arsitektur Fakultas Teknik UB, dalam menulis buku harus ada konsistensi dan komitmen. "Selama ini, saya harus menulis saat di rumah dan yang paling susah itu mencari *mood* yang pas. Pokoknya apa saja dilakukan supaya bisa *mulis* terus," ujar guru besar yang telah menghasilkan 3 buku dalam kurun waktu 3 tahun ini. (tab/c3/ild)



um  
The Learning  
University

Humas Universitas Negeri Malang (UM)